

TARIAN GAWI SEBAGAI MEDIA REKONSILIASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA AEWORA KABUPATEN ENDE

Yosef Keladu¹, Yohana Sulastridinata², Philipus Ola Koten³, Yoseph Suban Koten⁴, Yoseph Freinademetz Hali Keban⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

yoskeladu@gmail.com¹, yohanasulastridinata@gmail.com², pochekoten@gmail.com³,
subankotenyoseph@gmail.com⁴, bertokeban@gmail.com⁵

ABSTRAK

Tarian gawi merupakan tarian tradisional yang berasal dari suku Ende Lio di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang biasa ditampilkan dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan momen-momen penting komunitas. Tarian ini bukan sekedar sebagai satu ekspresi budaya yang dipentaskan begitu saja tetapi lebih dari itu, tarian ini juga sarat akan nilai-nilai sosial dan spiritual serta nilai rekonsiliasi dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji makna simbolik dari tarian Gawi sebagai media pemersatu masyarakat yang majemuk serta sebagai sarana rekonsiliasi sosial dalam konteks lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan melingkar dan gerakan yang saling bergandengan dalam tarian Gawi melambangkan kesatuan, persaudaraan, serta penerimaan terhadap perbedaan. Secara tidak langsung tarian ini menjadi ruang rekonsiliasi kultural dan alat pendidikan nilai-nilai toleransi antar agama dari generasi ke generasi. Simbol-simbol dalam tarian Gawi merefleksikan semangat kolektivitas dan kerukunan yang telah menjadi dasar bagi terciptanya perdamaian sosial dalam masyarakat Ende Lio. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap tarian Gawi menjadi penting dalam upaya membangun suatu budaya masyarakat yang damai serta memperkuat identitas lokal yang toleran tanpa memandang perbedaan satu dengan yang lain dalam kehidupan bersama.

Kata Kunci: Tarian Tradisional, Suku Lio Desa Aewora, Rekonsiliasi, dan Umat Beragama.

ABSTRACT

The Gawi dance is a traditional dance originating from the Ende Lio tribe in East Nusa Tenggara (NTT), which is usually performed in traditional ceremonies, religious celebrations, and important community moments. This dance is not merely a cultural expression that is simply performed but more than that, this dance is also rich in social and spiritual values as well as the values of reconciliation and tolerance. This study aims to explore and examine the symbolic meaning of the Gawi dance as a medium for uniting a pluralistic society and as a means of social reconciliation in the local context. The

method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observations and literature studies. The results show that the circular and interlocking movements in the Gawi dance symbolize unity, brotherhood, and acceptance of differences. Indirectly, this dance becomes a space for cultural reconciliation and an educational tool for the values of interfaith tolerance from generation to generation. The symbols in the Gawi dance reflect the spirit of collectivity and harmony that have become the basis for creating social peace in the Ende Lio community. Therefore, preserving and reinterpreting the Gawi dance is crucial in building a peaceful community culture and strengthening a tolerant local identity, regardless of differences within the community.

Keywords: *Traditional Dance, Lio Tribe of Aewora Village, Reconciliation, and Religious Community.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Namun, keberagaman ini tidak jarang memunculkan potensi konflik sosial, terutama ketika nilai-nilai toleransi dan rekonsiliasi tidak dijaga dengan baik (Putri, 2022). Kabupaten Ende di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang multikultural dan multiagama, termasuk Desa Aewora yang dihuni oleh pemeluk Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Dalam pengamatan dan dilansir dari Globalflores.com (2024) beberapa tahun terakhir, tensi sosial antar umat beragama sempat mencuat akibat beberapa kisah seperti penganiayaan, penyerobotan tanah, kasus pencurian, kekerasan seksual yang berdampak pada hubungan sosial masyarakat.

Di tengah potensi konflik tersebut, masyarakat lokal memiliki kekayaan budaya yang dapat berperan sebagai sarana rekonsiliasi dan harmoni sosial (Ode & Rachmawati, 2017). Salah satu di antaranya adalah Tarian Gawi, sebuah tarian tradisional khas masyarakat Ende yang biasanya dilakukan secara massal dalam lingkaran sambil bergandengan tangan, melambangkan persatuan, kerja sama, dan kebersamaan. Tarian ini telah menjadi bagian dari berbagai upacara adat maupun kegiatan sosial-keagamaan, dan dalam beberapa kesempatan juga digunakan dalam momen-momen penting untuk mengembalikan suasana damai setelah konflik (Ginting, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2025 di Desa Aewora, terlihat bahwa masyarakat dari berbagai latar belakang agama secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya, terutama saat pelaksanaan Tarian Gawi dalam acara syukuran, panen raya, dan rekonsiliasi adat. Fenomena ini memperlihatkan adanya potensi

kuat dari Tarian Gawi sebagai media budaya yang menyatukan umat beragama dan membangun kembali jembatan sosial yang sempat retak (Indra & Mu'in, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya tarian Gawi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Ende. Misalnya, penelitian oleh Leonardo M. Setu dkk (2022), menekankan eksistensi tarian Gawi dalam aktivitas olahraga masyarakat di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende. Penelitian lain oleh Kristiana Rajo (2022) membahas makna prosesi tarian Gawi sebagai identitas masyarakat Ende, sementara studi oleh Virgilius Bate Lina dkk. (2023) menunjukkan bahwa tarian adat Gawi dapat membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Ketiga studi ini menegaskan peran penting tarian Gawi dalam memperkuat identitas, pendidikan, dan aktivitas sosial masyarakat. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah peranan tarian Gawi sebagai media rekonsiliasi sosial antar umat beragama, khususnya di Desa Aewora yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini, yang berjudul Tarian Gawi sebagai Media Rekonsiliasi Sosial antar Umat Beragama di Desa Aewora, Kabupaten Ende.

Permasalahan yang hendak diangkat dalam riset ini adalah bagaimana Tarian Gawi berfungsi secara nyata sebagai media rekonsiliasi sosial antar umat beragama di Desa Aewora, serta apa saja symbol dan nilai budaya dalam tarian tersebut yang memfasilitasi proses perdamaian dan kohesi sosial. Dengan menelaah praktik aktual dan makna simbolik dari Tarian Gawi dalam konteks multireligius, riset ini berusaha menutup kesenjangan antara potensi budaya lokal dan pemanfaatannya sebagai strategi rekonsiliasi sosial yang berkelanjutan.

Tujuan Khusus Riset

Tujuan dari riset meliputi, antara lain;

- Mengidentifikasi makna simbolik dan nilai-nilai sosial dalam Tarian Gawi yang berkaitan dengan rekonsiliasi dan perdamaian.
- Menganalisis praktik aktual Tarian Gawi sebagai ruang interaksi sosial antar umat beragama di Desa Aewora.
- Menilai efektivitas Tarian Gawi sebagai media rekonsiliasi sosial dan membangun harmoni keberagaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA**Rekonsiliasi Sosial dalam Konteks Multireligius**

Rekonsiliasi sosial merupakan proses memulihkan hubungan sosial yang retak akibat konflik, dengan tujuan membangun kembali kepercayaan dan kohesi antar kelompok masyarakat. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik secara formal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan budaya yang mendalam. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan rekonsiliasi yang menyeluruh menjadi sangat penting. John Paul Lederach menyatakan bahwa rekonsiliasi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat akar rumput, bukan hanya elit politik atau pemimpin formal (Lederach, 1997). Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan perdamaian yang berkelanjutan karena menyentuh dimensi hubungan sosial yang nyata di masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural dan multireligius, potensi konflik seringkali muncul akibat perbedaan identitas dan kepentingan yang belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu, rekonsiliasi memerlukan pemahaman lintas budaya yang kuat serta proses pengakuan dan pemulihan relasi yang adil. David Bloomfield dan rekan-rekannya menekankan bahwa rekonsiliasi sejati mencakup dimensi politik, sosial, psikologis, dan spiritual (Bloomfield, Barnes, & Huyse, 2003). Proses ini tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dibangun secara bertahap melalui partisipasi dan komitmen semua pihak. Dalam hal ini, budaya lokal bisa menjadi media penting dalam mendukung rekonsiliasi yang bersifat inklusif.

Pengakuan terhadap keberagaman menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat damai. Charles Taylor menyatakan bahwa kebutuhan akan pengakuan budaya merupakan bagian dari kebutuhan mendasar manusia untuk diakui sebagai subjek yang bermartabat (Taylor, 1994). Ketika budaya dan identitas seseorang dihormati, mereka merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap dialog lintas identitas. Dalam konteks rekonsiliasi sosial, penghargaan terhadap keragaman ini menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan dan menciptakan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, rekonsiliasi tidak hanya tentang menyelesaikan konflik, tetapi juga menciptakan ruang pengakuan dan keberterimaan antar kelompok berbeda.

Budaya Lokal sebagai Medium Resolusi Konflik dan Perekat Sosial

Budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan menyelesaikan konflik di tengah masyarakat majemuk. Dalam banyak kasus, simbol-simbol dan praktik budaya tradisional terbukti efektif menjadi sarana pemersatu saat terjadi ketegangan sosial. Bhikhu Parekh menegaskan bahwa budaya lokal tidak boleh dianggap statis, melainkan harus dimaknai sebagai dinamika sosial yang dapat berperan aktif dalam membentuk dialog antarbudaya (Parekh, 2000). Pemanfaatan budaya lokal seperti tarian, ritual, dan simbol tradisional mampu mempererat kembali tali silaturahmi antar komunitas yang sempat terputus akibat konflik. Hal ini karena budaya lokal memiliki legitimasi sosial yang kuat dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan budaya dapat memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas sosial. Robert Putnam dalam teorinya tentang modal sosial menjelaskan bahwa aktivitas komunal seperti festival budaya, gotong royong, dan perayaan tradisional mampu mempererat jaringan sosial masyarakat (Putnam, 2000). Kegiatan ini menciptakan interaksi yang memperkuat nilai kebersamaan, memperkecil prasangka, dan mendorong saling pengertian. Oleh karena itu, dalam konteks rekonsiliasi, budaya lokal bukan hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga berperan sebagai alat strategis membangun kedamaian. Kekuatan budaya ini perlu diakui dan dimanfaatkan dalam strategi pembangunan sosial yang inklusif.

Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Tarian Gawi

Tarian Gawi merupakan tarian tradisional masyarakat Ende yang memiliki makna simbolik kuat dalam memperkuat solidaritas komunitas. Gerakannya yang dilakukan secara melingkar dan bergandengan tangan menggambarkan persatuan dan saling keterhubungan antar individu dalam komunitas. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi budaya, tetapi juga sebagai ritus sosial yang menghidupkan kembali semangat kolektif. Leonardo M. Setu dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa Tarian Gawi memiliki nilai-nilai sosial yang mampu membangun kesadaran bersama dan memperkuat relasi antar warga (Setu et al., 2022). Oleh karena itu, Tarian Gawi dapat menjadi simbol konkret rekonsiliasi dan perdamaian yang tumbuh dari akar budaya lokal.

Selain nilai simbolik, Tarian Gawi juga berfungsi sebagai medium ekspresi identitas kultural masyarakat Ende. Dalam penelitiannya, Kristiana Rajo menyatakan bahwa tarian ini menjadi bagian dari prosesi adat yang mengafirmasi identitas kolektif masyarakat, serta membangun rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri (Rajo, 2022). Identitas ini menjadi penting ketika masyarakat menghadapi tantangan perpecahan karena tarian mampu menyatukan kembali perbedaan dalam ruang yang aman dan penuh makna. Keberadaan Tarian Gawi dalam berbagai momen penting seperti panen raya, upacara adat, dan perayaan keagamaan menunjukkan fleksibilitas dan daya jangkau sosialnya. Dalam konteks multireligius seperti di Desa Aewora, tarian ini menjadi ruang pertemuan yang melampaui batas agama.

Di samping fungsi sosial dan kultural, Tarian Gawi juga memiliki peran edukatif yang tidak kalah penting. Virgilius Bate Lina dan timnya menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam Tarian Gawi di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab (Lina et al., 2023). Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara tidak langsung melalui keterlibatan dalam tarian yang menekankan kekompakan dan kerja sama. Pendidikan berbasis budaya lokal ini menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang menghargai nilai kebersamaan dan toleransi sejak usia dini. Dengan demikian, Tarian Gawi tidak hanya relevan dalam konteks adat, tetapi juga dalam strategi pendidikan multikultural.

Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Riset

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran budaya lokal dalam membangun rekonsiliasi dan kohesi sosial, kajian yang secara spesifik meneliti Tarian Gawi sebagai media rekonsiliasi antarumat beragama di tingkat desa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih bersifat umum atau fokus pada aspek pelestarian budaya, bukan fungsinya dalam mendukung harmoni sosial lintas agama.

Dengan demikian, riset ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji Tarian Gawi sebagai alat sosial dan kultural yang konkret dalam mendukung proses rekonsiliasi sosial antar umat beragama di Desa Aewora. Riset ini memadukan perspektif antropologi budaya, komunikasi lintas budaya, dan sosiologi perdamaian dalam memahami bagaimana budaya lokal dapat menjawab tantangan sosial kontemporer di tingkat komunitas.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi Riset

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Aewora, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman umat beragama (Katolik, Islam, dan Kristen Protestan) serta tetap melestarikan praktik tarian Gawi dalam kehidupan sosial, terutama dalam momen-momen kebersamaan lintas umat. Lokasi ini relevan sebagai ruang kajian atas praktik budaya lokal dalam membangun rekonsiliasi dan harmoni sosial.

Desain Riset

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **desain studi kasus**. Desain ini dipilih karena fokus riset adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan fungsi sosial dari Tarian Gawi dalam konteks rekonsiliasi antar umat beragama (Moleong, 1998). Studi kasus memungkinkan penggambaran kontekstual secara rinci dan menyeluruh mengenai fenomena sosial yang diteliti (Iskandar, 2013).

Objek dan Subjek Riset

- **Objek riset:** Tarian Gawi sebagai media rekonsiliasi sosial.
- **Subjek riset:** Tokoh masyarakat, pemuka agama, pelaku budaya (penari dan pelatih Gawi), serta warga dari berbagai latar belakang agama yang terlibat langsung dalam kegiatan Tarian Gawi di Desa Aewora.

Tahapan Riset

Tahap	Kegiatan	Waktu	Indikator Capaian
Persiapan	Studi pustaka, penyusunan instrumen (pedoman wawancara dan observasi), dan pengurusan izin riset.	Minggu ke-1	Dokumen izin, instrumen lengkap, revisi proposal

Tahap	Kegiatan	Waktu	Indikator Capaian
Pengumpulan Data	Observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi praktik Tarian Gawi dan kegiatan lintas agama.	Minggu ke-2 sampai ke-4	Data lapangan terkumpul (catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumentasi visual)
Pengolahan dan Analisis Data	Transkripsi wawancara, kategorisasi tematik, penafsiran makna simbolik dan fungsi sosial tarian.	Minggu ke-5	Matriks tematik, kutipan data, analisis awal
Penyimpulan dan Penyusunan Laporan	Penyusunan temuan, penyimpulan hasil, penulisan laporan akhir dan luaran.	Minggu ke-6	Laporan akhir riset, draft artikel, kesimpulan riset

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

- 1) **Sumber Data. Sumber Data Primer:** a. Wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, pelatih dan penari Gawi, serta masyarakat dari berbagai agama; b. Observasi langsung terhadap kegiatan Tarian Gawi dan interaksi sosial yang melibatkan partisipasi lintas agama; c. Dokumentasi visual (foto dan video) praktik tarian dan kegiatan budaya bersama. **Sumber Data Sekunder:** Dokumen sejarah lokal, catatan kegiatan budaya, laporan pemerintah desa, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan.
- 2) **Teknik Pengumpulan Data:** a. **Wawancara semi-terstruktur** dengan pedoman wawancara yang akan dilampirkan; **Observasi partisipatif** dalam kegiatan Tarian Gawi, dengan pencatatan aktivitas, simbol, dan interaksi sosial; **Studi dokumentasi** dari sumber tertulis dan visual.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan **analisis tematik kualitatif** (Braun & Clarke, 2013).

Tahapan analisis meliputi:

- 1) **Reduksi data:** Menyeleksi data penting dari hasil wawancara dan observasi.
- 2) **Kategorisasi tematik:** Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti nilai rekonsiliasi, toleransi, dan kebersamaan.
- 3) **Interpretasi makna:** Menafsirkan makna simbolik dari Tarian Gawi dan bagaimana tarian tersebut dipraktikkan sebagai sarana membangun relasi lintas agama.
- 4) **Penyimpulan:** Menyusun simpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori serta tujuan riset.

Penyimpulan Hasil Riset

Penyimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis. Hasil riset akan menjawab pertanyaan pokok: *Bagaimana Tarian Gawi berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial antar umat beragama di Desa Aewora?* Selain itu, penyimpulan akan menyoroti nilai-nilai lokal yang mendukung kohesi sosial dan kemungkinan replikasi pendekatan budaya serupa di wilayah lain yang memiliki potensi konflik sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-Temuan

Tarian gawi bermakna untuk mempererat relasi persaudaraan antara masyarakat suku Lio Desa Aewora. Di samping itu, tarian ini juga pada zaman dahulu merupakan ajang pencarian jodoh bagi yang masih bujang, media perdamaian, dan memupuk rasa persatuan. Dalam dunia dewasa ini, wilayah suku Lio terlebih khusus di desa Aewora tidak hanya ditempati oleh masyarakat Lio sendiri tetapi juga masyarakat luar yang menetap di tempat ini sebagai pendatang. Seperti para pengungsi dari Pulau Palue, Sulawesi, Bima, dan Makasar yang bernotabene memiliki keyakinan berbeda-beda. Dengan demikian tarian gawi tersebut tidak hanya dipandang oleh masyarakat setempat sebagai ajang pencarian jodoh semata tetapi juga merupakan jembatan dialog antara agama dan media rekonsiliasi. Dalam tarian ini, perempuan dan laki-laki saling

bergandengan tangan membentuk lingkaran. Mereka menari membentuk lingkaran, mulai dari yang paling dalam sebagai pemimpin, sampai pada yang paling luar sehingga membentuk lingkaran yang lebih luas. Lingkaran yang dibentuk dalam tarian gawi tersebut membentuk tujuh lingkaran dan memiliki arti atau maknanya tersendiri menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat. Makna dari tujuh lingkaran ini adalah gambaran tentang kisah penciptaan, yang diyakini dalam iman katolik, di mana Allah menciptakan bumi dan segala isinya dalam waktu tujuh hari. Selain itu, angka tujuh merupakan angka sempurna. Masyarakat suku Lio Desa Aewora menyakini bahwa dengan menari membentuk lingkaran tersebut dapat melambangkan sikap pengampunan yang tak terbatas dalam hidup bersama. Ini artinya, bahwa masyarakat Aewora dibentuk untuk bertumbuh dalam sikap sabar dan taat pada wujud yang tertinggi dan diaplikasikan dalam budaya setempat. Pengampunan yang tak terbatas erat kaitannya dengan ajaran Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru "...Aku berkata kepadamu: bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali" (Mat. 18: 21-22). Tidak hanya itu, tarian gawi juga merupakan kesempatan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam tarian gawi tidak hanya berfokus pada satu aspek kegembiraan atau kesenangan belaka yang diungkapkan dalam gerak tari yang monoton, tetapi jauh lebih dalam tarian gawi mengandung banyak makna dan nilai luhur yang patut digali dan dihidupi dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Tarian Gawi merupakan tarian tradisional yang dipentaskan pada acara-acara besar di suku Lio terkhusus di Desa Aewora, Kecamatan Maurole. Tarian ini biasa dipentaskan pada acara adat seperti, berkat beni sebelum musim menanam dan acara menjelang musim panen (keti uta). Tarian gawi adalah sebuah tarian yang melibatkan banyak orang, dan menari membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan. Dalam kesempatan wawancara tertanggal, 28 Mei 2025, bertempat di rumah kepala suku masyarakat adat Aewora, Ibu Veronika Ndore (28 Mei 2025) (istri dari Kepala Suku/ Mosalaki) mengungkapkan bahwa tarian gawi merupakan sebuah tarian yang menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat setempat. Dalam tarian ini, biasanya mereka menyanyikan lagu Oro du bele lea sebuah lagu untuk membuka sekaligus mengundang semua orang untuk mengambil bagian dalam tarian gawi. Lagu yang khas bernuansa

kegembiraan dan rasa syukur, memancing banyak orang untuk turut merasakan kegembiraan secara bersama-sama dan masuk dalam lingkaran tarian sambil bergandengan tangan. Dalam tarian tersebut, adapun seorang yang ditunjuk secara khusus untuk memimpin jalannya tarian ini yang disebut sebagai Sodha (pemimpin lagu atau pengangkat lagu).

Menurut bapak Antonius David Dala (28 Mei 2025) (Kepala Suku Aewora/Mosalaki), menegaskan bahwa gawi terjadi pada saat upacara adat pada umumnya. Namun dalam perkembangan dunia yang semakin modern ini gawi sudah bebas dipentaskan. Ia mengatakan demikian:

“Gawi merupakan tandak. Dalam gawi ada seorang yg memimpin lagu yang dinamakan sodha. Saat berlangsungnya tarian gawi, Sodha tersebut tidak boleh melakukan kesalahan. Apabila terjadi kesalahan mengucapkan kata atau para penari tidak menanggapi nyanyian tersebut dalam hal sahut menyahut akan terjadi musibah yang tidak diinginkan. Karena apabila terjadi jeda dalam nyanyian itu, si sodha akan mengalami malapetaka atau meninggal usia muda atau meninggal dengan cara tidak wajar. Hal ini menjadi kepercayaan umat setempat dan sudah sering terjadi di kalangan masyarakat. Model tarian gawi ini ada dua macam ragam atau gaya yakni; ke kiri (ngenggeu) dan ke kanan (ngenggana). Gerakan ini harus seimbang, menggambarkan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Artinya bahwa masyarakat harus bersikap harmonis, adil dan berlaku setara antara sesama dalam masyarakat termasuk dengan sesama yang beragama lain.”

Pada umumnya makna tarian gawi tersebut belum terlalu diketahui secara mendalam oleh Mosalaki sekarang. Namun berdasarkan pengetahuan yang ada Mosalaki hanya dapat memberikan keterangan semampunya saja dikarenakan pemahaman yang terbatas. Ada pun seorang laki-laki dalam tarian tersebut yang berperan memutar-mutar selendang sambil menari di lingkaran paling dalam, dikenal dengan sebutan Eko Wawi (Ekor Babi) yang artinya selalu aktif bergerak. Sedangkan seorang perempuan yang menari di luar lingkaran disebut sebagai Eko Ulu (Kepala Babi). Eko Wawi menari sambil meneriakkan sorak sorai dan ini biasanya diperankan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya memberikan desisan seperti bisikan dari luar lingkaran. Hal ini menarik, karena

dalam kehidupan masyarakat adat Lio pada umumnya, laki-laki berperan sebagai pewaris keturunan atau nia pase lae, dan bertugas untuk menyuarakan pendapat pada kesempatan musyawara adat. Perempuan disebut sebagai nopo api ata yang berarti sudah berada di tungku api keluarga suaminya. Perempuan tidak punya wewenang untuk menyuarakan pendapat secara vokal di muka adat, tetapi ia bisa menyampaikan pendapat melalui sang suami.

Tarian Gawi juga digunakan sebagai media rekonsiliasi bagi umat atau masyarakat yang berkonflik. Persoalan akan terselesaikan di tempat upacara adat yang disaksikan oleh mosalaki dan dihadapan masyarakat yang hadir dalam upacara adat tersebut. Di sini, orang-orang yang berkonflik menanggung konsekuensi untuk menyiapkan makanan bagi masyarakat setempat sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan yang ada. Dalam tarian gawi tidak ada pemali atau larangan-larangan, namun menurut kepercayaan masyarakat Aewora, ketika upacara gawi atau adat berlangsung orang yang masuk dalam lingkaran tarian gawi tidak boleh menginjak batu ditengah lapangan upacara adat dan tidak boleh menggunakan celana pendek atau panjang tanpa sarung. Semua wajib menggunakan pakaian adat lengkap dan tanpa beralaskan kaki. Dalam tarian gawi tersebut tidak membatasi siapa saja tetapi semua yang ikut ambil bagian dalam upacara tersebut sudah termasuk saudara. Selama upacara adat berlangsung pada umumnya masyarakat muslim di Desa Aewora juga turut ambil bagian. Alasannya karena mereka sudah menetap atau tinggal dalam wilayah Desa Aewora. Apabila dalam acara adat tersebut dihadiri oleh kaum imam, biarawan atau biarawati, pihak pemerintahan dan orang lain dari luar daerah yang sedang mengadakan perjalanan (tamu yang tidak terduga) diberikan keistimewaan khusus. Mereka dilibatkan dalam tarian gawi sebagai orang-orang penting yang diterima sebagai bagian dari masyarakat. Pada saat tarian gawi tidak diperbolehkan menari membunyikan alat musik modern yang artinya bahwa lagu tidak dibuka di sound sistem tetapi menggunakan nyanyain tradisional.

Adapun hewan kurban dalam upacara adat tersebut berupa tujuh ekor ayam jantan. Sebelum dilangsungkan tarian gawi, diadakan upacara pemotongan tujuh ekor ayam di hadapan rumah adat tepat di mesbah adat di mana diletakan sesajian untuk para leluhur atau nenek moyang. Ayam yang dipotong dilemparkan ke arah yang berbedah di sekitar mesbah adat. Menjadi pertanyaan bagi orang luar suku Lio apabila menyaksikan hal ini, Mengapa ayam yang dipotong dilemparkan begitu saja? Menurut kepercayaan masyarakat

setempat, ayam yang dilempar tersebut sebenarnya memiliki tersendiri. Karena dari sinilah masyarakat setempat dapat mengetahui arti tertentu dari arah kepala ayam tersebut yang mana digambarkan sebagai penentu hasil panen selama setahun.

Bapak Mathius Taro dan bapak Martinus Didakus Paru (29 Mei 2025) (perwakilan dari tokoh masyarakat Desa Aewora), menjelaskan secara singkat sejarah dan pengertian tarian gawi yang sesungguhnya serta lagu-lagu yang dipilih dalam upacara adat. Pengertian gawi menurut masyarakat adat Lio bagian Utara yakni gawi ini berupa syair pantun yang dinyanyikan berbalas-balasan. Menari melingkar sambil bergandengan tangan diartikan sebagai rasa persaudaraan, persatuan, saling beriringan, melangkah untuk maju dan bertumbuh bersama. Menjadi catatan untuk budaya Ende Aewora, terkait peran perempuan dalam tarian gawi tersebut, khususnya sebagai eko ulu mereka melihat fungsi perempuan yang terbatas. Ada pepatah mengatakan sepintar-pintarnya perempuan dalam upacara adat perempuan tidak punya wewenang untuk berbicara. Perempuan harus menitipberatkan isi hatinya ke kaum laki-laki untuk menyampaikan isi hatinya. Kenapa perempuan Tidak berhak untuk berbicara? Jawabannya jelas yakni karena soal status.

Adapun cara memegang selendang dalam tarian gawi. Bagi laki-laki selendang dipegang di tangan sedangkan perempuan di leher. Artinya bahwa perempuan punya ruang gerak terbatas. Sedangkan laki-laki ruang geraknya lebih bebas. Artinya bahwa sepintar-pintarnya perempuan ada batasnya dalam hal budaya. Sedangkan laki-laki tidak ada batasnya atau sering disebut sebagai pelimpahan kekuasaan. Pada zaman dahulu, yang terlibat dalam tarian gawi hanya orang muda dan orang dewasa, artinya anak-anak tidak dilibatkan. Dalam perkembangan zaman, hal ini mengalami transformasi yang mana anak-anak justru dilatih dan diwajibkan untuk belajar supaya bisa terlibat dalam tarian gawi. hal ini dibuat sebagai bentuk regenerasi bagi masa depan masyarakat Lio yang berakar dalam budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dalam budaya.

Ibu margareta Bunga (28 Mei 2025)(mewakili kaum perempuan masyarakat adat suku Lio) menegaskan bahwa, saat upacara berlangsung apabila terjadi sentuhan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tidak boleh ada respon balik sehingga mengganggu suasana atau jalannya tarian gawi. Karena hal ini dapat dilihat sebagai suatu pelanggaran. Dalam dialek setempat dikatakan gewi mae begghi, pudhu mae gudu, artinya tidak boleh memberikan reaksi yang berlebihan pada saat tarian berlangsung. Apa bila

terjadi respon yang tidak baik dari pihak terkait maka yang bersangkutan memberikan denda atas pelanggaran yang dibuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa saat berlangsungnya tarian gawi tersebut perlu konsentrasi, sikap saling menghargai, dan perlu dipahami bahwa jika tarian gawi dipandang sebagai ajang pencarian jodoh, reaksi semacam ini dapat ditafsir sebagai suatu tandah suka antara lawan jenis yang berniat mengenal satu sama lain.

E. KESIMPULAN

Tarian Gawi bukan hanya sebagai suatu tarian kereasi dari suatu masyarakat Lio pada umumnya seperti yang dikenal sekarang. Tarian Gawi merupakan suatu bentuk warisan yang mempunyai makna yang sangat dalam dan kompleks. Kompleksitas dalam Tarian Gawi meliputi semua aspek masyarakat, yang mengarah pada keseimbangan dan refleksi yang mendalam dalam relasi antara masyarakat dengan wujud yang tertinggi, antara sesama masyarakat, dan masyarakat dengan alam. Dalam hubungan antara manusia, gawi mempunyai peran membangun solidaritas di antara masyarakat, berdaya pengampunan, dan bertujuan membangun hubungan yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dan dalam hubungan antara masyarakat dan wujud yang tertinggi, tarian ini merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap Wujud Tertinggi atas segala hasil yang diterima yang diyakini sebagai pemberian dari-Nya. Sedangkan dalam hubungan manusia dengan alam, tarian ini sebagai suatu bentuk refleksi yang mengantar masyarakat pada pemahaman bahwa Wujud Tertinggi memberi hasil yang melimpah melalui alam. Ketiga hal ini tidak dapat dilepaspisahkan karena memberi pengaruh yang kuat satu sama lain.

Segala dinamika yang terjadi dalam Tarian Gawi, baik sebelum, sedang dan setelah tarian ini berlangsung, mempunyai nilai sakral tersendiri. Kesakralan ini diyakini sebagai kekuatan atau energi yang mampu memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pelaksanaan tarian tersebut. Oleh karena itu, demi menjaga kelestarian tarian yang bermakna ini seiring berjalannya waktu, Tarian Gawi yang pada mulanya hanya dilaksanakan dalam beberapa acara tertentu dengan anggota tertentu, kini terbuka dalam berbagai acara yang bernuansa budaya, dan bahkan ditarikan secara profan dan terbuka di berbagai wilayah di luar suku Lio. Kita dapat melihat dalam acara pesta pernikahan, atau syukuran tabisan imamat dan lain-lain, orang dapat menari gawi, meskipun tidak ditarikan

secara sempurna dalam tujuh lingkaran yang dilengkapi dengan eko wawi dan eko ulu. Karena hal ini hanya dibuat secara ritual dalam suku Lio sendiri.

Hal yang paling menarik dari penelitian ini, para peneliti menggali lebih dalam tentang relasi sosial budaya dan agama dalam semangat rekonsiliasi, yang mana di wilayah Desa Aewora terdapat penduduk dengan beragam budaya yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain dari luar suku Lio. Dalam kesempatan wawancara dengan sama saudari yang beragama muslim, mereka dengan terbuka mengungkapkan pengaruh positif terhadap hidup keagamaan mereka dan hidup berbudaya yang berbaur dengan masyarakat suku Lio. Mereka dilibatkan dalam tradisi adat termasuk tarian gawi, mereka masuk dalam lingkaran tarian dengan saling bergandengan tangan, menandakan bahwa mereka diterima secara adat sebagai masyarakat adat suku Lio meskipun berbeda keyakinan. Mereka digugah untuk perlahan membenamkan diri dalam tarian yang sakral itu, dan belajar untuk menerima serta mengakui perbedaan di antara mereka yang kemudian menjadi satu dalam tujuh lingkaran (ate kita mesti lape lima tua) yaitu kita semua mesti sabar dalam menghadapi segala situasi hidup termaksud beragam perbedaan, dan apa bila terjadi kesalahpahaman dalam kebersamaan, kita semua mesti saling memberi pengampunan yang tidak terbatas.

Ungkapan ate kita mesti lape lima tua, memiliki makna yang dalam dan khas dari budaya Lio tentang rekonsiliasi. Memberi pengampunan yang tidak terbatas oleh ras dan budaya, agama dan bahasa. Pengampunan diyakini sebagai kewajiban setiap orang, dan merasa diampuni adalah hak semua orang. Agama bukan tembok pemisah bagi kaum muslim di suku lio untuk menutup diri dari umat kristen katolik yang adalah masyarakat asli suku Lio. Ibu siti Mahadi (28 Mei 2025) mengatakan:

“kami hidup dan mendapat kehidupan yang layak justru setelah berbaur dan diterima oleh masyarakat adat suku Lio di Aewora ini, kami ini hanya pendatang dan pengungsi, kami diberi kebebasan untuk menjual dagangan kami, membangun tempat ibadah, membangun rumah permanen, dan bahkan mengikuti setiap acara adat. Kami juga diberi wewenang untuk membawa beras, ayam dan rokok pada saat acara adat musim tanam dan acara keti uta menjelang musim panen.”

Dengan demikian, jelas bahwa tarian gawi memiliki makna yang dalam berkaitan dengan kehidupan sosial, kehidupan beragama, dan memberi daya transformasi yang dijiwai oleh semangat rekonsiliasi bagi masyarakat antara agama. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuka wawasan kaum mudah suku Lio untuk hidup saling berdampingan dengan sesama yang berbeda agama. Karena poin persatuan telah diwariskan oleh para leluhur mereka dalam hal ini melalui tarian gawi yang semakin terkenal sampai saat ini di berbagai wilayah. Hal yang sama dengan semangat rekonsiliasi, menjunjung tinggi nilai persatuan, perdamaian, solidaritas, keseimbangan, dan kepatuhan pada kesepakatan bersama, dapat dihidupi oleh para generasi muda zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, D., Barnes, T., & Huyse, L. (2003). *Reconciliation After Violent Conflict: A Handbook*. International IDEA.
- Braun, V. and Clarke, V., 2013. *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. London: SAGE Publications
- Ginting, L.S.D.B., 2016. Kajian semiotika: Makna gerak dalam tarian Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), hlm.1–9. Tersedia di: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/21> [Diakses pada 8 Mei 2025]
- GlobalFlores.com, 2024. Kasus kriminal menonjol di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende: Dari penutupan jalan terkait caleg hingga persinahan. Tersedia di: <https://globalflores.com/2024/03/16/kasus-kriminal-menonjol-di-kecamatan-wolowarukabupaten-eneddari-penutupan-jalan-terkait-caleg-hingga-persinahan/> [Diakses pada 5 Mei 2025].
- Indra, G.L. dan Mu'in, F., 2025. Family conflict resolution based on Lampung customary local wisdom and its implications for household harmony. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), hlm.1–14. Tersedia di: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/5432> [Diakses pada 8 Mei 2025]
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GPPress
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. United States Institute of Peace Press.

- Lina, V.B., Meo, L.F., Amus, A., Mene, R., Weni, N. dan Olivia, S., 2023. Tarian adat “Gawi” untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Bina Gogik, 10(2), hlm.370–377. Tersedia di: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/769> [Diakses pada 12 Mei 2025].
- Moleong J. Lexy. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Ode, S. dan Rachmawati, N.A., 2017. Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik. Journal of Government: Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah, 2(2), hlm.103–119. Tersedia di: <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1112/762> [Diakses pada 7 Mei 2025].
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putri, P.K., 2022. Manajemen konflik dan resolusi konflik: Sebuah pendekatan terhadap perdamaian. Papua Journal of Diplomacy and International Relations, 2(1), hlm.16–34. Tersedia di: <https://mail.ejournal.uncen.ac.id/index.php/PJDIR/article/view/1945/1790> [Diakses pada 5 Mei 2025].
- Rajo, K., 2022. Makna prosesi tarian Gawi sebagai identitas masyarakat Ende, NTT (Skripsi). Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Setu, L.M., Ngga, P.N. dan Jado, G.G., tanpa tahun. Eksistensi tarian tradisional Gawi pada aktivitas olahraga masyarakat di Desa Lise Detu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Jurnal Sport & Science 45, 4(2), hlm.65–73. Tersedia di: <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jss/article/view/96> [Diakses pada 10 Mei 2025].
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.
- Bunga Margareta, *Ketentuan Dalam Tarian Gawi*, 28 Mei 2025.
- Dala, Natoni David, *Pementasan Tarian Gawi Dalam Upacara Adat*, 28 Mei 2025.
- Ndore Veronika, *Tarian Gawi Sebagai Ungkapan Syukur dan Kegembiraan Masyarakat Aewora*, 28 Mei 2025.

Mahadi Siti, *Relasi Antar Umat Beragama dalam Gawi*, 28 Mei 2025.

Taro Matius dan Martinus Didakus Paru, *Sejarah dan Pengertian Tarian Gawi*, 29 Mei 2025.